

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

Pada bab ini, akan diuraikan teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian. Teori-teori yang digunakan berasal dari berbagai sumber rujukan yang relevan dengan penelitian ini. Teori yang dimaksud penulis, yaitu hakikat pembelajaran menulis teks puisi dalam mencapai tujuan pembelajaran di kelas VIII SMP berdasarkan kurikulum merdeka, hakikat teks puisi, hakikat menulis teks puisi, serta hakikat model pembelajaran *Picture Word Inductive*. Penulis akan menguraikan satu demi satu teori sebagai berikut.

1. Hakikat Pembelajaran Menulis Teks Puisi dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran di Kelas VIII SMP Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Kegiatan pembelajaran di sekolah diperlukan adanya pedoman yang menjadi acuan bagi guru yang disebut dengan kurikulum. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum merdeka. Materi ajar Bahasa Indonesia kelas VIII semester dua yang terdapat dalam kurikulum merdeka salah satunya adalah menciptakan puisi. Penulis melaksanakan penelitian berupa pembelajaran menulis teks puisi dengan mengacu pada capaian pembelajaran, elemen capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Berikut penulis uraikan pembahasan tersebut.

a. Capaian Pembelajaran (CP)

Capaian pembelajaran merupakan istilah yang digunakan dalam kurikulum merdeka yang mengacu pada kompetensi pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik pada tiap fase. Kelas VII sampai IX Sekolah Menengah Pertama (SMP) masuk ke dalam fase D. Penentuan fase ini berbeda pada tiap jenjang pendidikan. Fase D untuk SMP tercantum dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/Tahun 2022.

Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui berbagai teks untuk penguatan karakter.

Dalam kurikulum merdeka, terdapat capaian pembelajaran sebagai kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada tiap fase. Capaian pembelajaran tersebut mencakup empat elemen, yaitu menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Elemen-elemen tersebut berkaitan erat sehingga peserta didik harus mencapainya melalui kompetensi dan ruang lingkup materi pembelajaran yang termuat dalam buku teks.

Tabel 2. 1 Fase D Berdasarkan Elemen

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menyimak	Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
Membaca dan Memirsa	Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi, dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta

	didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosakata secara kreatif.

b. Tujuan Pembelajaran (TP)

Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi dari tiga aspek kompetensi yang harus dicapai peserta didik, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pembelajaran menjadi petunjuk bagi guru untuk menentukan arah yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun berdasarkan urutan waktu pembelajaran menuju untuk menuju capaian pembelajaran. Berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Bab II Pasal 5 Ayat 1 berbunyi, “Capaian pembelajaran yang menjadi tujuan belajar dari suatu unit pembelajaran sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) huruf a merupakan sekumpulan kompetensi dan

lingkup materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum satuan pendidikan.”

Tujuan pembelajaran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. 2 Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menulis teks puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi dengan tepat.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran merupakan kriteria yang digunakan untuk mengukur tercapainya tujuan pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, Bab II Pasal 8 Ayat 1 berbunyi,

Cara menilai ketercapaian tujuan belajar sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat (1) huruf c dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan berbagai teknik, dan atau instrumen penilaian yang sesuai dengan tujuan belajar. Cara menilai ketercapaian tujuan belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengacu pada standar penilaian pendidikan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Penulis jabarkan tujuan pembelajaran yang telah dipaparkan ke dalam indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 2. 3 Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Peserta didik mampu menulis teks puisi yang memuat diksi dengan tepat.
Peserta didik mampu menulis teks puisi yang memuat imaji dengan tepat.
Peserta didik mampu menulis teks puisi yang memuat kata konkret dengan tepat.
Peserta didik mampu menulis teks puisi yang memuat gaya bahasa dengan tepat.
Peserta didik mampu menulis teks puisi yang memuat rima dengan tepat.
Peserta didik mampu menulis teks puisi yang memuat tipografi dengan tepat.

Peserta didik mampu menulis teks puisi yang memuat tema dengan tepat.
Peserta didik mampu menulis teks puisi yang memuat nada dengan tepat.
Peserta didik mampu menulis teks puisi yang memuat rasa dengan tepat.
Peserta didik mampu menulis teks puisi yang memuat amanat dengan tepat.

2. Hakikat Teks Puisi

a. Pengertian Teks Puisi

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan yang disusun dengan diksi yang indah, singkat, dan mengandung makna yang mendalam. Menurut Pradopo (2017:6), “Puisi berasal dari pemikiran seseorang yang mengarang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama sehingga dapat membangkitkan perasaan pembaca.” Kemudian, Yuliantoro (2018:16) mengungkapkan, “Puisi adalah kesusastraan yang diungkapkan dengan bahasa yang kaya dan penuh daya pikat.” Selanjutnya menurut Supriyanto (2021:1), “Puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang terikat oleh irama, rima, dan susunan bait dan barisnya terlihat indah dan penuh makna.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terikat irama, rima, diksi, serta dapat memikat hati dan perasaan pembaca. Puisi menjadi sebuah karangan yang isinya mengungkapkan pikiran dan perasaan, seperti kerinduan, keresahan, kekaguman, kesedihan, kegembiraan, dan pengagungan yang diungkapkan dalam bahasa yang indah dan penuh makna.

Contoh Teks Puisi

Ibu

Karya: D. Zawawi Imron

Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
Sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
Hanya mata air air matamu, ibu, yang tetap lancar mengalir

Bila aku merantau
Sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanmu
Di hati mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan
Lantaran hutang padamu tak kuasa kubayar

Ibu adalah gua pertapaanku
Dan ibulah yang meletakkan aku di sini
Saat bunga kembang menyerbak bau sayang
Ibu menunjuk ke langit, kemudian ke bumi
Aku mengangguk meskipun kurang mengerti

Bila kasihmu ibarat Samudra
Sempit lautan teduh
Tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
Tempatku berlayar, menebar pukut dan melempar sauh
Lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku
Kalau aku ikut ujian lalu ditanya tentang pahlawan
Namamu, ibu, yang kan kusebut paling dahulu
Lantaran aku tahu
Engkau ibu dan aku anakmu

Bila aku berlayar lalu datang angin sakal
Tuhan yang ibu tunjukkan telah kukenal

Ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala
Sesekali datang padaku
Menyuruhku menulis langit biru
Dengan sajakku

Sumber: Imam dkk, Penerbit Duta, 2019

b. Unsur-Unsur Pembangun Teks Puisi

Unsur-unsur pembangun puisi merupakan bagian yang berkaitan dengan terbentuknya teks puisi. Unsur-unsur pembangun puisi dibagi menjadi dua yaitu unsur fisik dan batin. Menurut Waluyo (1987:28), “Ada dua unsur utama dalam puisi yakni unsur fisik dan unsur batin. Pradopo (2017:13) berpendapat, “Unsur-unsur pembangun puisi meliputi dua kelompok utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin.” Selain itu, Yuliantoro (2018:17) mengemukakan, “Unsur pembangun puisi terdiri dari dua struktur utama, yaitu struktur fisik dan struktur batin.” Kemudian, Supriyanto (2021:11) mengungkapkan, “Pada dasarnya puisi memiliki dua unsur besar atau unsur utama, yakni unsur fisik atau struktur fisik yang mana membahas bentuk fisik (yang nampak) dalam puisi, dan unsur batin atau struktur batin yang mana membahas bentuk non-fisik puisi.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pembangun puisi terdiri dari dua, yaitu unsur fisik atau struktur fisik dan unsur batin atau struktur batin. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut menjadi satu kesatuan yang membangun puisi menjadi salah satu karya sastra yang indah dan menarik untuk dibaca.

1. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik pada puisi merupakan unsur pembangun puisi yang membahas bagian luar atau fisik teks puisi tersebut. Menurut Waluyo (1987:71), “Struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur tersebut, yaitu diksi, pengimajian, kata konkret,

gaya bahasa (majas), rima, dan tipografi.” Kemudian, Pradopo (2017:13) mengemukakan, “Struktur fisik puisi meliputi tipografi, diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, dan rima/irama.” Selanjutnya, Supriyanto (2021:11) mengemukakan, “Unsur fisik atau struktur fisik yang mana membahas bentuk fisik (yang nampak) dalam puisi.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa struktur fisik pada puisi yaitu unsur-unsur yang membahas bentuk fisik yang langsung tampak pada puisi. Struktur fisik pada puisi meliputi diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, rima, dan tipografi.

a. Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam sebuah teks puisi. Menurut Pradopo (2017:55), “Diksi adalah pemilihan kata dalam puisi. Diksi digunakan untuk mencurahkan pikiran setepat-tepatnya, mengekspresikan perasaan yang dapat menjelmakan pengalaman jiwa penyairnya.” Kemudian, Yuliantoro (2018:72) mengemukakan, “Diksi adalah kata-kata dalam puisi yang telah dipilih dan disusun oleh penyair dengan mempertimbangkan maknanya.” Selain itu, Supriyanto (2021:12-13) menjelaskan, “Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh seorang penyair dalam mengungkapkan puisinya sehingga efek yang didapatkan sesuai dengan yang diinginkan.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa diksi merupakan pemilihan kata dalam puisi untuk mengungkapkan pikiran dan

mengeskpresikan perasaan sehingga memberikan memberikan efek kepada pembaca sesuai keinginan penyairnya. Penggunaan diksi dalam puisi dapat mengungkapkan makna, ekspresi, dan mengandung amanat yang ingin disampaikan kepada pembaca. Berikut contoh diksi pada penggalan puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron.

Kalau aku merantau lalu datang musim kemarau
Sumur-sumur kering, dedaunan pun gugur bersama reranting
Hanya mata air air matamu, ibu, yang tetap lancar mengalir

Sumber: Imam dkk, Penerbit Duta, 2019

Pada penggalan puisi tersebut, penyair memilih diksi yang menggambarkan seorang ibu dengan alam sekitar. Penyair memilih diksi yang menunjukkan bahwa dalam kesulitan apapun kasih sayang ibu akan tetap mengalir. Diksi musim kemarau, sumur kering, dan daun gugur bersama ranting, menggambarkan suatu kondisi sulit yang sedang dialami. Diksi mata air, air matamu, tetap lancar mengalir, menggambarkan bahwa sosok ibu akan selalu ada, kasing sayang dan doanya akan selalu menyertai anaknya dalam kondisi apapun. Penyair menggunakan diksi tersebut untuk menegaskan bahwa kasih sayang ibu akan tetap mengalir untuk anaknya dalam tanpa mengenal lelah.

b. Imaji

Imaji berasal dari bahasa Inggris, yaitu *image* yang artinya bayangan, patung, dan gambar. Imaji merupakan gambaran yang membawa pikiran pembaca ikut masuk dalam suasana di dalamnya. Menurut Waluyo (1987:74), “Imaji merupakan susunan kata yang menciptakan pengalaman sensoris (penglihatan, pendengaran, dan perasaan) untuk membantu pembaca merasakan apa yang diungkapkan penyair.” Selain itu,

Pradopo (2017:81) mengungkapkan, “Imaji adalah gambaran angan yang dihasilkan melalui indra penglihatan, pendengaran, perasaan, dan diciptakan oleh pemikiran dan gerakan.” Kemudian, Supriyanto (2021:13) mengemukakan, “Pengimajian dapat berupa kata atau rangkaian kata-kata yang dapat memperjelas apa yang ingin disampaikan oleh penyair karena menggugah rasa imajinasi pembaca melalui pengindraan.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa imaji merupakan suatu rangkaian kata yang disampaikan penyair untuk menggugah rasa imajinasi pembaca melalui pengalaman indrawi seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Dengan adanya imajinasi, pembaca dapat melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu yang diungkapkan oleh penyair dalam puisi. Berikut contoh imaji penglihatan pada penggalan puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron.

Bila kasihmu ibarat Samudra
Sempit lautan teduh
Tempatku mandi, mencuci lumut pada diri
Tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh

Sumber: Imam dkk, Penerbit Duta, 2019

Berdasarkan penggalan puisi pada bait keempat, terdapat imaji penglihatan karena penyair memberikan gambaran seakan pembaca ikut melihat luasnya Samudra dan sempitnya laut yang teduh. Imaji tersebut memberikan gambaran bahwa kasih sayang ibu yang begitu luas tak terhingga menjadi tempat bagi anaknya untuk berlindung, menjadi tempat aman dan nyaman dalam menjalani hidup. Selain imaji penglihatan, terdapat imaji perasaan. Berikut contoh imaji perasaan pada penggalan

puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron.

Sedap kopyor susumu dan ronta kenakalanmu
 Di hati mayang siwalan memutikkan sari-sari kerinduan
 Lantaran hutang padamu tak kuasa kubayar

Sumber: Imam dkk, Penerbit Duta, 2019

Berdasarkan penggalan puisi pada bait kedua, terdapat imaji perasaan karena penyair membangun perasaan kuat yang menggambarkan suasana haru dan sedih. Pada penggalan puisi tersebut menggambarkan perasaan haru dan sedih karena seorang anak tidak akan pernah bisa membayar kenikmatan dan kasih sayang yang diberikan oleh ibu.

c. Kata Konkret

Kata konkret merupakan kata yang dapat menggambarkan keadaan secara nyata sesuai dengan isi dalam puisi. Kata konkret dapat membangkitkan imajinasi pembaca. Menurut Siswanto (2013:107), “Kata konkret berhubungan erat dengan imaji dan dapat ditangkap dengan indra.” Kemudian, Pradopo (2017:50) mengemukakan, “Kata konkret merupakan kata yang menggambarkan sesuatu secara nyata, memiliki wujud fisik, dan dapat ditangkap oleh indra yang berfungsi untuk membangkitkan imaji pembaca.” Sejalan dengan pendapat Pradopo, Supriyanto (2021:13) mengemukakan, “Kata konkret adalah bentuk kata yang bisa ditangkap oleh indra manusia sehingga menimbulkan imaji.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa kata konkret adalah bentuk kata yang mudah ditangkap oleh indra sehingga membangkitkan imajinasi pembaca. Pemilihan kata konkret memiliki tujuan untuk mempermudah

pembaca dalam memahami makna dan imajinasi dalam puisi. Kata konkret harus mengandung arti yang dapat membuat pembaca mudah mengetahui maksud penyair dan membayangkan peristiwa yang dilukiskan. Berikut contoh kata konkret pada penggalan puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron.

Sumur-sumur kering, daunan pun gugur bersama reranting
Hanya mata air air matamu, ibu, yang tetap lancar mengalir

Sumber: Imam dkk, Penerbit Duta, 2019

Berdasarkan penggalan puisi pada bait pertama, penyair menggunakan kata konkret, yaitu sumur, daun, ranting, air mata, dan ibu. Kata konkret yang dipilih oleh penyair tersebut menguatkan pembaca agar ikut masuk ke dalam isi puisi. Pembaca seolah dapat merasakan bahwa dalam kondisi sulit kasih sayang seorang ibu tidak pernah berhenti mengalir untuk anaknya.

d. Gaya bahasa

Gaya bahasa dapat disebut juga dengan bahasa piguratif atau majas. Gaya bahasa adalah penggunaan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasi penulis dengan bahasa yang khas. Menurut Pradopo (2017:62), “Bahasa kiasan atau gaya bahasa dapat mengiaskan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup.” Kemudian, Tarigan (Sucipto, 2018:4) menjelaskan, “Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca.” Selain itu, Supriyanto (2021:12) mengungkapkan, “Gaya bahasa merupakan cara pemakaian bahasa dalam karangan

atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pemakaian bahasa dalam mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan pengalaman penulis dengan bahasa yang khas untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Setiap penyair memiliki gaya bahasa sendiri dalam menciptakan puisi. Gaya bahasa digunakan untuk memberi nilai tambah pada segi keindahan dan kedalaman makna. Gaya bahasa terdiri dari perbandingan, perulangan, pertentangan, dan pertautan.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membandingkan suatu hal dengan hal yang lainnya. Menurut Pradopo (2017:63), “Gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti, bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata pembanding lainnya.” Kemudian, Tarigan (Sucipto, 2018:12) mengungkapkan, “Gaya bahasa perbandingan adalah gaya bahasa yang membuat ungkapan dengan cara memperbandingkan suatu unsur atau keadaan dengan unsur atau keadaan lain.” Selain itu, Gunawan (2019:11) mengemukakan, “Gaya bahasa perbandingan adalah jenis majas yang dipakai untuk membandingkan atau menyandingkan suatu objek dengan objek lainnya dengan cara penyamaan, pelebihan, atau penggantian. Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perbandingan merupakan jenis majas yang digunakan untuk membandingkan

suatu unsur dengan unsur lainnya yang berupa penyamaan, kelebihan, atau penggantian. Gaya bahasa perbandingan dapat menggunakan kata-kata pembanding, yaitu bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, dan kata pembanding lainnya.

b. Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias untuk menegaskan kata atau maksud dalam kalimat. Menurut Hidayah (2016:137), “Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang mengulang kata demi kata entah itu yang diulang bagian depan, tengah, atau akhir sebuah kalimat.” Kemudian, Tarigan (Sucipto, 2018:37) mengemukakan, “Gaya bahasa perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.” Selain itu, Gunawan (2019:41) mengemukakan, “Gaya bahasa perulangan merupakan jenis majas yang isinya menegaskan sesuatu untuk memperkuat efek tertentu bagi yang mendengar maupun membaca.” Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perulangan merupakan jenis majas yang mengandung perulangan bunyi pada suku kata, frasa, atau kalimat baik itu bagian depan, tengah, atau akhir kalimat untuk menegaskan atau memperkuat sebuah konteks terhadap pembaca.

c. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang isinya menyatakan pertentangan dengan tujuan untuk memberikan kesan dan pengaruh kepada pembaca.

Menurut Hidayah (2016:140), “Gaya bahasa pertentangan merupakan gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada.” Kemudian, Tarigan (Sucipto, 2018:19) mengemukakan, “Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang maknanya bertentangan dengan kata-kata yang ada.” Selain itu, Gunawan (2019:31) berpendapat, “Gaya bahasa pertentangan merupakan jenis majas yang di dalamnya terdapat pertentangan dengan maksudnya untuk menciptakan efek yang lebih dahsyat.” Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertentangan merupakan jenis majas yang maknanya bertentangan dengan makna yang ada dengan tujuan untuk menciptakan efek yang lebih dahsyat.

d. Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang memiliki hubungan pertautan dengan hal yang ingin disampaikan. Menurut Tarigan (Sucipto, 2018:31), “Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang digunakan untuk mempertautkan suatu unsur dengan unsur lain.” Kemudian, Setiyaningsih (2019:60) mengemukakan. “Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa yang dapat digunakan untuk menautkan unsur tertentu dengan unsur yang lain.” Selain itu, Wulandari dan Yosiana (2022:26) mengemukakan, “Gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa pada suatu ungkapan dalam kalimat kias yang memiliki hubungan pertautan dengan suatu hal yang ingin diutarakan.” Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa pertautan merupakan gaya bahasa pada suatu ungkapan dalam kalimat kias yang digunakan untuk mempertautkan suatu unsur tertentu dengan unsur lain.

Berdasarkan contoh pada puisi “Ibu” penyair menggunakan gaya bahasa perbandingan. Berikut contoh gaya bahasa perbandingan pada penggalan puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron.

Ibu adalah gua pertapaanku
Ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala

Sumber: Imam dkk, Penerbit Duta, 2019

Berdasarkan penggalan puisi tersebut, penyair menggunakan gaya bahasa perbandingan. Ibu adalah gua pertapaanku menggunakan majas metafora yang membandingkan ibu dengan gua tempat bertapa. Gaya bahasa yang digunakan penyair sangat indah karena ibu digambarkan menjadi tempat anaknya untuk berlindung, menjadi tempat yang tenang dan aman, serta tempat untuk mencari kedamaian secara batin. Selain itu, Ibulah itu, bidadari yang berselendang bianglala juga menggunakan majas metafora. Larik tersebut memberikan makna bahwa ibu adalah sosok yang memberikan warna, keceriaan, dan kebahagiaan bagi anaknya. Ibu menjadi sosok yang membawa kebahagiaan dan keceriaan untuk anaknya.

e. Rima

Puisi memiliki rima yang dapat menambah kesan indah. Rima adalah pengulangan bunyi yang sama di akhir larik puisi. Menurut Pradopo (2017:41), “Rima adalah bunyi-bunyi yang berulang, pergantian yang teratur, dan variasi bunyi menimbulkan suatu gerak hidup.” Kemudian, Yuliantoro (2018:21) mengemukakan, “Rima adalah persamaan bunyi pada sebuah puisi.” Selain itu, Supriyanto (2021:12) mengungkapkan, “Rima yaitu kesamaan nada atau bunyi.” Berdasarkan beberapa

pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa rima merupakan pengulangan bunyi yang sama pada akhir puisi yang dapat membentuk musikalitas dan menciptakan kesan indah.

Berdasarkan contoh teks puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron, pada bait pertama bunyi rimanya u-i-i. Bait kedua berima u-u-a-a. Bait ketiga berima u-i-a-i-i. Bait keempat berima a-u-i-u-u-a-u-u-u. Bait kelima berima a-a. Bait keenam berima a-u-u-u. Rima atau bunyi pada akhir larik yang digunakan penyair menambah kesan indah dari puisi yang maknanya sudah indah. Rima dapat memberikan kesan yang indah bagi pembacanya.

f. Tipografi

Tipografi merupakan suatu cara yang digunakan untuk membedakan puisi dengan jenis karya sastra yang lain. Menurut Pradopo (2017:), “Tipografi adalah bentuk visual puisi yang tersusun dari kata, frasa, dan larik yang tidak selalu mengikuti aturan umum.” Kemudian, Yuliantoro (2018:25) mengemukakan, “Tipografi merupakan bentuk tulisan puisi yang menjadi pembeda.” Selain itu, Supriyanto (2021:12) mengemukakan, “Tipografi adalah bentuk penulisan puisi.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tipografi merupakan bentuk visual sebagai pembeda antara puisi dengan jenis karya sastra yang lain yang berupa pengaturan dan penulisan kata, larik, dan bait. Bentuk tipografi dalam penulisan puisi dapat berbeda tergantung keinginan dan kreativitas dari penyair. Penulisan puisi tidak harus selalu dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan baris. Puisi ditulis beraneka ragam bentuk. Puisi tidak terikat pada jumlah baris dalam tiap baitnya

dan tidak selalu berawal dari tepi kiri sampai tepi kanan baris secara penuh.

Berdasarkan contoh teks puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron, tipografi teks puisi tersebut terdiri dari enam bait. Bait pertama dan kedua terdiri dari tiga larik. Bait ketiga terdiri dari lima larik. Bait keempat terdiri dari sembilan larik. Bait kelima terdiri dari dua larik. Bait keenam terdiri dari empat larik. Penyair menggunakan huruf kapital pada tiap awal larik. Puisinya ditulis secara rapih sehingga pembaca merasa nyaman ketika membacanya.

2. Struktur Batin Puisi

Selain memiliki struktur fisik, puisi juga memiliki struktur batin yang berhubungan dengan hal-hal mendasar dalam sebuah puisi. Struktur batin puisi merupakan unsur pembangun puisi yang tidak dapat dilihat secara langsung dalam penulisan kata-katanya oleh penyair. Menurut Waluyo (1987:107), “Struktur batin adalah sebuah unsur yang membangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Struktur batin terdiri dari tema, nada, rasa, serta amanat.” Selaras dengan pendapat Waluyo, Siswanto (2013:112) mengungkapkan, “Struktur batin puisi terdiri dari empat unsur, yaitu tema, rasa, nada, dan amanat.” Kemudian, Supriyanto (2021:11), “Unsur batin atau struktur batin yang mana membahas bentuk nonfisik puisi.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa struktur batin puisi merupakan unsur pembangun puisi yang membahas bentuk nonfisik puisi yang tidak tampak secara langsung dalam penulisannya. Struktur batin dalam puisi terdiri dari tema, nada, rasa, dan amanat.

a. Tema

Tema merupakan pokok pikiran atau gagasan utama yang menjadi dasar dalam penulisan sebuah karya. Setiap karya pasti memiliki tema sebagai gagasan utama dalam penulisannya. Begitu pula dengan puisi pasti memiliki tema sesuai dengan gagasan penyairnya. Menurut Waluyo (1987:106), “Tema adalah gagasan pokok yang diungkapkan oleh penyair.” Kemudian, Siswanto (2013:124) mengungkapkan, “Tema merupakan gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam karyanya.” Selain itu, Supriyanto (2021:11) mengemukakan, “Tema adalah pokok pikiran dasar untuk mengembangkan dan membuat puisi.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa tema merupakan gagasan pokok yang mendasari terciptanya sebuah puisi dan mengandung makna secara keseluruhan yang disampaikan oleh penyair melalui puisinya. Harun (2018:142) menyebutkan, “Tema-tema tersebut dapat meliputi: tema religius, kritik sosial/protes sosial, lingkungan hidup, kemanusiaan, cinta, kepahlawanan, dan nasionalisme.” Tiap puisi memiliki ciri khas tema yang berbeda-beda sesuai dengan penyairnya. Tema biasanya bersifat khusus, objektif, dan lugas. Tema menjadi ide pokok, pokok pikiran, dan gagasan yang menjadi landasan utama dalam penulisan puisi.

Berdasarkan contoh teks puisi puisi yang berjudul “Ibu” karya D. Zawawi Imron, penyair memilih tema yang berkaitan dengan kasih sayang, pengorbanan, serta rasa rindu seorang anak ketika pergi jauh dari ibunya untuk merantau. Hal tersebut dapat dilihat dari diksi yang digunakan oleh penyair sangat indah, didukung dengan

imaji, kata konkret, dan gaya bahasa yang menunjukkan bahwa kasih sayang ibu tak terhingga sepanjang masa dan begitu luas untuk anaknya. Tema yang dipilih penyair tidak terlalu berat dan mudah untuk masuk ke dalam hati pembaca karena penggambarannya sesuai dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata.

b. Nada

Nada yang terdapat dalam puisi berkaitan dengan tema dan perasaan dari penyair itu sendiri. Nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya yang berkaitan dengan tema dan rasa. Menurut Waluyo (1987:125), “Nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca dan suasana keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca.” Selain itu, Siswanto (2013:14) mengemukakan, “Penyair dapat menyampaikan puisi dengan nada menggurui, mendikte, sombong, dan menganggap bodoh.” Kemudian, Supriyanto (2021:11) mengungkapkan, “Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacanya serta sangat berkaitan dengan makna dan rasa.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa nada merupakan sikap penyair terhadap pembacanya serta keadaan psikologis pembaca yang ditimbulkan setelah membaca sebuah puisi. Nada yang terdapat dalam puisi dapat berupa nada sinis, sombong, menggurui, bercanda, seruis, memelas, merendahkan, menghina, memberontak, serta bekerja sama dengan pembaca untuk dapat memecahkan masalah.

Berdasarkan contoh teks puisi puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron, penyair memilih nada yang mengajak pembaca untuk merenung dan mengingat kasih sayang

ibu untuk anaknya. Hal tersebut terlihat dari isi teks puisi yang menggambarkan perjuangan, ketulusan, dan kasih sayang ibu yang begitu tulus kepada anaknya. Ibu menjadi tempat untuk anaknya pulang. Nada yang digunakan penyair untuk membangun suasana haru dan sedih mengingat kasih sayang ibu dan rasa rindu seorang anak yang merantau kepada ibunya.

c. Rasa

Puisi mengandung ungkapan perasaan dari penyair. Ungkapan perasaan tersebut penyair tulis dalam bentuk bait yang indah hingga membuat pembaca ikut merasakan perasaan tersebut. Seorang penyair ketika menulis puisi menggunakan suasana hatinya, baik itu sedih, senang, khawatir, marah, rindu, benci, muak, dan sebagainya. Menurut Waluyo (1987:121), “Rasa adalah suasana perasaan penyair yang ikut diekspresikan dan harus dihayati oleh pembaca.” Kemudian, Siswanto (2013:124) menjelaskan, “Rasa adalah sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya.” Sejalan dengan pendapat Siswanto, Supriyanto (2021:11) mengemukakan, “Rasa yaitu sikap penyair terhadap suatu masalah yang diungkapkan dalam puisi.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisi yang berdasarkan pada wawasan, pengalaman, dan kepribadian penyair. Perasaan yang diungkapkan dalam puisi selain berkaitan dengan suasana hati penyair ditentukan juga oleh wawasan, pengalaman, dan latar belakang penyair itu sendiri. Penyair dalam mengungkapkan rasa pada puisinya ditentukan oleh faktor sosial dan psikologis yang

meliputi pendidikan, agama, jenis kelamin, status sosial, dan usia.

Berdasarkan contoh teks puisi puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron, penyair menunjukkan rasa rindu, sayang, terharu, dan sedih. Hal tersebut dapat dilihat dari diksi yang digunakan penyair untuk menggambarkan betapa luasnya kasih sayang ibu. Sosok ibu tidak akan tergantikan di mata anaknya. Ibu menjadi tempat pulang, berlindung, dan mencari kedamaian hati yang tidak didapatkan di tanah rantau.

d. Amanat

Puisi mengandung amanat secara tersirat yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca. Amanat merupakan pesan moral yang disampaikan penyair kepada pembaca. Pembaca dapat menemukan amanat yang terkandung dalam puisi setelah menelaah secara seksama isi puisi tersebut. Menurut Waluyo (1987:130), “Amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya.” Kemudian, Siswanto (2013:125) menjelaskan, “Amanat adalah tujuan yang dapat dicarai penyair sebelum menulis puisinya untuk menjadi pesan dalam puisinya.” Selain itu, Supriyanto (2021:11) mengungkapkan, “Amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa amanat merupakan pesan, nasihat, kesan, atau mutiara hikmah yang mendorong penyair menciptakan puisinya untuk disampaikan kepada pembaca. Amanat yang terkandung dalam puisi biasanya disampaikan secara tersirat. Oleh karena itu, pembaca harus membaca secara seksama terlebih dahulu untuk mengetahui pesan yang disampaikan oleh penyair.

Berdasarkan contoh teks puisi puisi “Ibu” karya D. Zawawi Imron, penyair ingin menyampaikan amanat untuk selalu menyayangi dan mencintai ibu seperti dia yang tulus menyayangi dan mencintai anaknya. Ibu adalah sosok malaikat yang selalu ada, cinta kasihnya tak pernah putus, menjadi tempat untuk berlindung dan mencari kedamaian, ibu memberikan berbagai warna dalam hidup anaknya. Sebagai anak sudah sepatutnya kita berbakti dan menyayangi ibu kita.

3. Hakikat Menulis Teks Puisi

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena diperoleh setelah tiga keterampilan berbahasa lainnya, yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Keempat keterampilan berbahasa tersebut menjadi satu kesatuan utuh. Menulis diperoleh setelah memasuki pembelajaran oleh guru di sekolah. Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan melalui bahasa tulis.

Menulis termasuk kegiatan produktif karena menghasilkan suatu karya berupa tulisan, baik fiksi maupun nonfiksi. Menurut Widyamartaya (Wicaksono, 2014:10), “Menulis dapat diartikan sebagai keseluruhan rangkaian mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami seperti yang dimaksud pengarang.” Kemudian, menurut Wicaksono (2014:29), “Menulis merupakan sarana pengembangan daya pikir atau nalar dengan mengumpulkan fakta, menghubungkannya, kemudian menarik kesimpulan.” Selain itu, Tarigan (2021:3) mengemukakan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang

dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan gagasan melalui bahasa tulis yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung.

Menulis tidak bisa didapatkan dengan instan, melainkan harus memiliki pengalaman, waktu, dan pembelajaran. Menulis menjadi salah satu elemen yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan menulis merupakan kecakapan seseorang dalam mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan ke dalam bahasa tulis. Kemampuan menulis harus ditingkatkan dan dikembangkan secara terus menerus dengan cara banyak berlatih menulis.

b. Langkah-Langkah Menulis Teks Puisi

Pembelajaran menulis teks puisi di sekolah terdapat langkah-langkah menulis teks puisi yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Menurut Stephen Spender (Wicaksono, 2014:32), terdapat lima hal yang diperlukan dalam menulis teks puisi sebagai berikut.

1. Konsentrasi
2. Inspirasi
3. Kenangan
4. Kayakinan
5. Lagu

Menurut Wicaksono (2014:33), terdapat tiga tahapan dalam menulis teks puisi, antara lain.

1. Tahap Prakarsa, yaitu tahap pencarian ide untuk dituangkan dalam bentuk tulisan yang berupa puisi. Ide tersebut berupa pengalaman seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah.
2. Tahap pelanjutan merupakan tahap tindak lanjut dari tahap pencarian ide setelah seseorang mendapatkan ide-ide dari berbagai sumber dan cara, kemudian mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah puisi.
3. Tahap pengakhiran merupakan tahap penulisan puisi peserta didik yang berbentuk sederhana yang bertujuan untuk mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan bahasa peserta didik.

Menurut Miller (seperti dikutip dalam Mukaromah, 2023:41), langkah-langkah menulis teks puisi terdiri dari lima tahapan sebagai berikut.

1. Tahap persiapan adalah langkah awal yang perlu dilakukan oleh setiap penulis untuk menemukan ide dan topik yang berkaitan dengan masalah yang akan ditulis.
2. Tahap inkubasi adalah tahap yang berhubungan dengan suatu proses pemikiran penulis tentang gagasan yang diperoleh.
3. Tahap inspirasi berhubungan dengan pikiran yang berasal dari hati sehingga menimbulkan gagasan atau ide.
4. Tahap penulisan adalah tahap mengekspresikan semua gagasan pada tiap larik kemudian dirangkai menjadi bait.
5. Tahap revisi adalah tahap yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan yang ada.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis puisi diawali dengan mencari ide yang dapat berasal dari pikiran atau perasaan, kemudian merangkai ide menjadi larik, mengembangkan larik hingga menjadi teks puisi, serta membaca kembali teks puisi yang telah dibuat untuk memperbaiki kesalahan yang ada.

4. Hakikat Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Pembelajaran merupakan hasil dari berpikir, mengingat, dan kognitif yang mempengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu objek. Wenger (Huda, 2013:2) mengatakan, “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain.” Menurut Gagne (Pulukadang, 2021:5), “Pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal peserta didik yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar.” Kemudian, Adnani dkk (2024:191), “Pembelajaran merupakan suatu aktivitas belajar mengajar dengan di dalamnya terdapat adanya interaksi edukatif antara pendidik dan tenaga pendidik dalam situasi yang sistematis dan terstruktur dengan tujuan mencapai keberhasilan.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian aktivitas yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar. pembelajaran merupakan aktivitas alamaiah seseorang yang akan terus dilakukan sepanjang hidupnya. Pembelajaran dapat dilakukan baik secara individu maupun sosial seperti sekolah. Pembelajaran yang dilakukan di lingkungan sekolah memerlukan model pembelajaran yang menjadi tujuan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka yang menjadi pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Aunurrahman (2009:146), “Model pembelajaran dapat

diartikan sebagai seperangkat rencana atau pola yang dapat dipergunakan untuk merancang bahan-bahan pembelajaran serta membimbing aktivitas pembelajaran di kelas atau di tempat-tempat lain yang melaksanakan aktivitas-aktivitas pembelajaran.” Kemudian, Darmawan dan Wahyudi (2018:1) mengemukakan, “Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan.” Selain itu, Rahman (2018:22) mengemukakan, “Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.”

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat rencana atau pola perilaku yang merancang bahan pembelajaran serta menggambarkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan oleh guru dapat disesuaikan dengan materi ajar dan kondisi peserta didik. Model pembelajaran dapat berpengaruh terhadap keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah model pembelajaran *Picture Word Inductive*.

Model pembelajaran *Picture Word Inductive* dikembangkan oleh Emily Calhoun selama lebih dari 20 tahun. Model pembelajaran *Picture Word Inductive* berkembang berdasarkan pada penelitian yang dilakukan Emily dalam bidang baca tulis sebagai pengembangan pengetahuan pada peserta didik. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2020:148), “Landasan model ini selain berdasarkan pada penelitian dalam bidang baca tulis, juga berdasarkan pada materi baca tulis dalam semua bidang kurikulum, sebagaimana pengembangan kognitif.” Fokus penerapan model

pembelajaran *Picture Word Inductive* adalah untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam bidang membaca dan menulis.

Model pembelajaran *Picture Word Inductive* merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan media gambar untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan membaca dan menulis. Menurut Huda (2013:85), “Model pembelajaran Induktif Kata Bergambar atau *Picture Word Inductive* merupakan model pengajaran yang memproses informasi dari sebuah gambar dan kata karena fokus pedagogiknya terletak pada strukturasi materi pelajaran sehingga peserta didik dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaannya.” Kemudian, Joyce, Weil, dan Calhoun (2020:164) mengemukakan, “*Picture Word Inductive* atau Induktif Kata Bergambar merupakan salah satu model pengajaran berorientasi penelitian yang mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang cukup kompleks.” Selain itu, Amin dan Sumendap (2022:390) mengemukakan, “Model pembelajaran *Picture Word Inductive* merupakan sebuah model pengajaran yang memusatkan pada otak manusia untuk aktif berpikir melalui data-data yang diterimanya.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Picture Word Inductive* merupakan model pembelajaran yang memusatkan pada otak manusia untuk memproses informasi dari gambar dan kata yang menuntut berpikir aktif sehingga dapat meneliti bahasa, bentuk, dan penggunaannya. Model pembelajaran *Picture Word Inductive* dapat bermanfaat dalam bidang baca tulis untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan merangkai kata menjadi kalimat serta mengembangkan kalimat menjadi paragraf.

Pada pembelajaran menulis teks puisi, model pembelajaran *Picture Word Inductive* membantu peserta didik merangkai kata menjadi larik serta mengembangkan larik menjadi bait.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah yang dapat digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran di kelas. Menurut Huda (2013:86-87) langkah-langkah pembelajaran model *Picture Word Inductive* sebagai berikut.

1. Peserta didik mengenali gambar yang disajikan guru.
2. Peserta didik mengidentifikasi objek yang mereka lihat dalam sebuah gambar.
3. Peserta didik membuat sebuah garis yang merentang dari objek dan menuliskan objek tersebut ke dalam bank kata.
4. Guru dan peserta didik membaca kata bergambar.
5. Peserta didik memikirkan judul yang tepat untuk bagan kata bergambar itu. (Guru membimbing peserta didik untuk berpikir tentang informasi dalam bank kata yang dibuat dan tentang opini mereka terhadap informasi tersebut).
6. Peserta didik menyusun sebuah kalimat, kalimat-kalimat, atau suatu paragraf secara langsung yang berhubungan dengan bagan kata bergambar tadi. (Mulai menulis sebuah teks)
7. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2020:156-157) langkah-langkah model pembelajaran *Picture Word Inductive* sebagai berikut.

1. Guru membagikan sebuah gambar berbentuk foto yang di dalamnya berisi materi-materi.
2. Peserta didik mempelajari gambar yang diberikan guru kemudian mengidentifikasi objek yang ada di dalam gambar.
3. Guru membuat garis merentang pada setiap objek dalam gambar serta menambahkan kata-kata pada setiap objeknya.
4. Peserta didik menambahkan kata-kata yang belum teridentifikasi dibantu oleh guru.
5. Guru membuat bank kosakata untuk menghimpun seluruh kata yang telah diidentifikasi.
6. Guru dan peserta didik mengucapkan kembali kata-kata sesuai dengan objek yang

ada pada gambar.

7. Guru membebaskan peserta didik memilih kata berdasarkan gambar yang akan dikembangkan menjadi sebuah tulisan.
8. Peserta didik diminta merangkai kata yang telah dipilih menjadi kalimat, kemudian mengembangkan kalimat menjadi paragraf.
9. Peserta didik membaca/*mereview* kalimat-kalimat atau paragraf-paragraf.

Berdasarkan pendapat Huda, Joyce, Weil, dan Calhoun mengenai langkah-langkah model pembelajaran *Picture Word Inductive*, maka penulis mencoba menyusun langkah-langkah pembelajaran menulis teks puisi berdasarkan pendapat Huda. Adapun langkah-langkah menulis teks puisi berdasarkan model pembelajaran *Picture Word Inductive* sebagai berikut.

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Peserta didik menjawab salam guru.
- b. Peserta didik berdoa dipimpin oleh ketua kelas sebelum pembelajaran dimulai.
- c. Peserta didik melakukan presensi dan memberikan informasi jika ada peserta didik lain yang tidak hadir mengikuti pembelajaran di kelas.
- d. Peserta didik dan guru melakukan apersepsi.
- e. Peserta didik menyimak informasi yang disampaikan guru mengenai capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan indikator tujuan pembelajaran.
- f. Peserta didik diberikan motivasi oleh guru.
- g. Peserta didik melaksanakan *preetest*
- h. Peserta didik menyimak informasi mengenai proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

2. Kegiatan Inti

- a. Peserta didik diberikan pertanyaan pemantik oleh guru.
- b. Peserta didik dan guru melaksanakan proses tanya jawab.
- c. Peserta didik dibagi ke dalam enam kelompok secara heterogen yang berjumlah empat sampai lima orang anggota.
- d. Peserta didik sebagai perwakilan kelompok diberikan LKPD yang telah disiapkan guru.
- e. Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru.
- f. Peserta didik mengidentifikasi objek pada gambar sesuai dengan arahan dalam LKPD yang dibagikan guru.
- g. Peserta didik membuat sebuah garis yang merentang dari objek dan menuliskan objek tersebut ke dalam bentuk kata.
- h. Peserta didik menyimak guru ketika membaca bagan kata bergambar yang telah dibuat.
- i. Peserta didik memikirkan judul yang tepat untuk teks puisi berdasarkan pada gambar yang telah diidentifikasi.
- j. Peserta didik ditugaskan oleh guru untuk mulai menulis teks puisi dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun puisi berdasarkan gambar yang telah diidentifikasi.
- k. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusi bersama kelompoknya.
- l. Peserta didik diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya materi yang telah

dipelajari.

3. Kegiatan Penutup

- a. Peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran.
- b. Peserta didik menyampaikan refleksi.
- c. Peserta didik diberikan evaluasi berkaitan dengan materi yang telah diberikan.
- d. Peserta didik melakukan *posttest*.
- e. Peserta didik menyimak informasi yang disampaikan guru mengenai pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.
- f. Peserta didik dan guru menutup pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan berdoa dan salam.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

1. Kelebihan Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Model pembelajaran *Picture Word Inductive* memiliki kelebihan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan menulis sebuah teks. Peserta didik dapat belajar mengembangkan kata menjadi kalimat, merangkai kalimat menjadi paragraf, serta menyusun paragraf menjadi sebuah tulisan. Selain itu, dapat melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir aktif dan kreatif. Adapun kelebihan model pembelajaran *Picture Word Inductive* menurut Huda (2013:89) sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat belajar cara membuat kosakata.
2. Menghasilkan tulisan (judul, kalimat, dan paragraf).
3. Menghasilkan pemahaman tentang hubungan membaca atau menulis.
4. Mengembangkan minat dan kemampuan untuk berekspresi dengan cara menulis.
5. Mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam belajar bersama orang lain dalam ranah membaca atau menulis.

Kemudian, menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2020:167) kelebihan model pembelajaran *Picture Word Inductive* sebagai berikut.

1. Belajar bagaimana membangun kosakata.
2. Belajar bagaimana meneliti struktur kata dan kalimat.
3. Menghasilkan tulisan (judul, kalimat, dan paragraf).
4. Mengembangkan minat dan kemampuan untuk berekspresi dengan cara menulis.
5. Mengembangkan keterampilan bekerja sama dalam belajar bersama orang lain.

Kelebihan model pembelajaran *Picture Word Inductive* menurut Amin dan Sumendap (2022:390-391) sebagai berikut.

1. Menambah pengalaman berbahasa dalam pembelajaran di kelas.
2. Memberikan keluasaan bagi guru untuk menyampaikan materi dan menerapkannya.
3. Meningkatkan kemampuan menulis bagi peserta didik.
4. Meningkatkan minat belajar peserta didik.

2. Kekurangan Model Pembelajaran *Picture Word Inductive*

Selain memiliki kelebihan, model pembelajaran *Picture Word Inductive* juga memiliki kekurangan. Kekurangan model pembelajaran *Picture Word Inductive* terletak pada peserta didik yang dikhawatirkan tidak memiliki kemampuan yang sama dalam mengembangkan kata menjadi kalimat berdasarkan pada gambar yang disajikan. Adapun menurut Khairunnisa (2018:15) kekurangan model pembelajaran *Picture Word Inductive* sebagai berikut.

1. Memerlukan waktu yang relatif lama dalam melaksanakan diskusi.
2. Siswa tidak kondusif dalam menyampaikan pendapatnya.
3. Guru tidak mampu mengontrol sejauh mana siswa telah memahami kata atau kalimat yang disampaikan.

Kekurangan model Pembelajaran *Picture Word Inductive* menurut Aminah (2019:194) sebagai berikut.

1. Sulit untuk menemukan gambar yang bagus dan berkualitas tergantung pada

- pengetahuan materi yang akan diajarkan.
- 2. Membutuhkan waktu belajar yang lama.
- 3. Kelas tidak kondusif jika guru tidak mengetahui cara memimpin kelas yang baik.

Menurut Aisy (2023:32) kekurangan model pembelajaran *Picture Word Inductive* sebagai berikut.

- 1. Tidak semua peserta didik mampu mengungkapkan pendapat.
- 2. Diperlukan waktu yang lama ketika proses diskusi di dalam kelas.
- 3. Guru tidak dapat memimpin kelas dengan baik sehingga tidak tahu sejauh mana peserta didik memahami kata dan kalimat yang diungkapkan serta khawatir kelas tidak kondusif.

Melihat kekurangan yang terdapat dalam model pembelajaran *Picture Word Inductive*, maka cara yang akan digunakan penulis untuk meminimalisasi kekurangan tersebut yakni dengan tetap membimbing dan membersamai peserta didik dalam proses menulis teks puisi serta menertibkan peserta didik yang tidak kondusif selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilaksanakan penulis relevan dengan beberapa penelitian yang telah dilaksanakan dalam bidang pendidikan. Penelitian tersebut telah dilaksanakan oleh Putri Khairunnisa dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Picture Word Inductive* terhadap Kemampuan Menyusun Teks Deskriptif oleh Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.” Penelitian yang dilaksanakan penulis memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Putri yakni terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Picture Word Inductive*. Perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian yang dilaksanakan Putri adalah

kemampuan menyusun teks deskriptif, sedangkan variabel terikat pada penelitian yang dilaksanakan penulis adalah kemampuan menulis teks puisi. Hasil penelitian yang telah dilaksanakan Putri menunjukkan bahwa model pembelajaran *Picture Word Inductive* berpengaruh terhadap kemampuan menyusun teks deskriptif oleh peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah 05 Medan tahun ajaran 2017/2018. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata menyusun teks deskriptif kelas eksperimen 74, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol 56.

Kemudian, Salwa Rihadatul Aisy, Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi, melakukan penelitian yang sama dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Gambar Kata Induktif Terhadap Kemampuan Menelaah dan Menyajikan Teks Eksplanasi (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas VII Mts Negeri 7 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023).” Penelitian yang dilaksanakan penulis memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Salwa yakni terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran Gambar Kata Induktif atau *Picture Word Inductive*. Perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian Salwa adalah kemampuan menelaah dan menyajikan teks eksplanasi, sedangkan variabel terikat pada penelitian yang dilaksanakan penulis adalah kemampuan menulis teks puisi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Salwa menunjukkan bahwa model pembelajaran *Picture Word Inductive* berpengaruh terhadap kemampuan menelaah dan menyajikan teks eksplanasi pada peserta didik kelas VII MTs Negeri 7 Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-

rata peserta didik dalam pembelajaran menelaah struktur dan kebahasaan teks eksplanasi pada kelas eksperimen 78, sedangkan pada kelas kontrol 69. Pada pembelajaran menyajikan teks eksplanasi pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 78, sedangkan pada kelas kontrol 70.

Penelitian serupa juga telah dilaksanakan oleh Fitriana Indah Sari dengan judul penelitian “Pengaruh Model *Picture Word Inductive* dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Berdasarkan Struktur dan Kaidah Kebahasaan pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Nagreg Tahun Pelajaran 2022/2023.” Penelitian yang dilaksanakan penulis memiliki persamaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Fitriana yakni terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Picture Word Inductive*. Perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada variabel terikat. Variabel terikat pada penelitian Fitriana adalah kemampuan menulis teks persuasi, sedangkan variabel terikat pada penelitian yang dilaksanakan penulis adalah kemampuan menulis teks puisi. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriana menunjukkan bahwa model pembelajaran *Picture Word Inductive* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks persuasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan pada peserta didik kelas VIII SMPN 1 Nagreg tahun ajaran 2022/2023. Hal tersebut dilihat dari nilai rata-rata *pretest* kelas eksperimen mencapai 57, sedangkan kelas kontrol 44. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen mencapai 76, sedangkan kelas kontrol 64.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan asumsi yang diyakini kebenarannya oleh penulis dan menjadi acuan untuk merumuskan hipotesis. Menurut Arifin (2008:55),

“Anggapan dasar adalah isi pernyataan umum yang tidak diragukan lagi kebenarannya.” Kemudian, Tersiana (2018:42) menyatakan, “Anggapan dasar merupakan teori di dalam penulisan laporan hasil penelitian.” Selain itu, Heryadi (2024:31) mengemukakan, “Dalam penelitian yang bersifat verifikatif (*hipotecio deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis.” Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa anggapan dasar merupakan isi pernyataan umum dalam penulisan hasil penelitian yang menjadi landasan dalam merumuskan hipotesis. Isi pernyataan dalam anggapan dasar harus berupa kebenaran yang tidak diragukan baik oleh penulis maupun orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis merumuskan anggapan dasar sebagai berikut.

1. Menulis teks puisi merupakan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik kelas VIII berdasarkan kurikulum merdeka.
2. Salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran adalah pemilihan model pembelajaran yang digunakan dalam menulis teks puisi.
3. Model pembelajaran *Picture Word Inductive* merupakan model pembelajaran yang menggunakan media gambar dan kata membantu mengembangkan kemampuan menulis peserta didik dengan membantu merangkai kata menjadi larik, mengembangkan larik menjadi bait, dan menyusun bait hingga menjadi teks puisi.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara penulis. Menurut Kerlinger (Endra, 2017:147), “Hipotesis adalah pernyataan yang bersifat terkaan dari hubungan antara

dua atau lebih variabel.” Kemudian, Heryadi (2024:32) mengemukakan, “Hipotesis adalah pendapat yang kebenarannya masih rendah.” Selain itu, Sugiyono (2024:99), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.” Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara rumusan masalah yang kebenarannya masih rendah.

Hipotesis harus melalui sebuah penelitian agar teruji kebenarannya. Hipotesis secara sederhana merupakan jawaban sementara dari sebuah penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut, “Model pembelajaran *Picture Word Inductive* berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks puisi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2024/2025.